

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai karya sastra, "Trilogi" Ahmad Tohari yang terdiri dari Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak (RDP, 1992), Lintang Kemukus Dini Hari (LKDH, 1985), dan Jantera Bianglala (JB, 1986) menarik dipilih menjadi objek penelitian. Pemilihan objek ini dilandasi dengan pelbagai pertimbangan. Pertama, "Trilogi" Ahmad Tohari turut membuka cakrawala baru dalam khazanah sastra Indonesia modern.

Pertimbangan lainnya yang juga merupakan dasar untuk menjadikan "Trilogi" Ahmad Tohari sebagai objek penelitian, karena "Trilogi" Ahmad Tohari merupakan salah satu karya yang menjadi tonggak sastra modern dalam dekade 1980. "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut membawa angin segar dalam kesusastran Indonesia tahun 1980, yang pada saat itu relatif sepi. "Trilogi" Ahmad Tohari sebagai karya sastra konvensional terasa komunikatif bagi masyarakat

pembaca di segala lapisan. Karya sastra "Trilogi" Ahmad Tohari juga banyak mencerminkan keadaan masyarakat dan budayanya, pergolakan politik dan dampak-dampaknya. Namun dari sastra konvensional yang demikian itu, Tohari membuktikan bahwa sastra semacam itu juga mampu menampung segala macam perenungan tentang waktu, kemanusiaan, alam, mistik dan ketuhanan (Pikiran Rakyat, 18 November 1977).

Selain itu, "Trilogi" Ahmad Tohari telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Juji Imura Publishing Coy, Tokyo Japan. Khusus novel Janteru Bianglala, salah satu seri dari "Trilogi" Ahmad Tohari, pernah terpilih sebagai karya fiksi terbaik pada tahun 1977 dan tahun 1989 sehingga memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran Ahmad Tohari sebagai seorang sastrawan baru telah mampu menunjukkan kekhasannya dalam pengarangannya.

Melihat dari tema-tema sosial yang disuguhkan di dalam karya-karyanya itu, Ahmad Tohari berhasrat menyampaikan perhatiannya terhadap "orang-orang kecil" yang seringkali tersisih dalam kehidupan masyarakat beradab. "Orang-orang kecil" atau rakyat jelata dalam "Trilogi"-nya ini ditampilkan dalam pengertian tidak hanya sekadar kebenda-

an, tetapi juga menyangkut sikap hidup, alam pikiran, dan keyakinan.

Selain itu, segi yang menonjol dalam karya-karya Ahmad Tohari adalah kuatnya penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan flora dan faunanya. Hal ini mungkin karena Ahmad Tohari sangat akrab dengan kehidupan di sekitarnya.

Pertimbangan lainnya sehubungan dengan pemilihan objek tersebut karena adanya sambutan para pengamat maupun para kritisi sastra Indonesia yang pernah membicarakan "Trilogi" Ahmad Tohari sebagian merupakan pengungkapan impresif, yang berkisar antara keberhasilan dan kegagalan "Trilogi" Ahmad Tohari (akan ditunjukkan dalam butir 1.4.1). Selain itu di kalangan akademis "Trilogi" Ahmad Tohari telah dijadikan sebagai bahan telaah yang berupa skripsi. Kendatipun demikian, penelitian-penelitian lebih lanjut terhadap karya-karya Ahmad Tohari, khususnya "Trilogi"-nya perlu terus dilakukan karena akan memberikan kemungkinan meningkatkan apresiasi kita terhadap kedalaman arti dan makna yang terkandung dalam novel-novel tersebut.

Di samping para kritisi Indonesia yang pernah membicarakan "Trilogi" Ahmad Tohari, ada juga seorang kritisi dari luar negeri, yakni dari Belanda Dr. H.J.M. Maier di majalah Orion Belanda nomor I/I. Dia memberikan tanggapan terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari sebagai suatu bildungsroman (Eksponen, 15 September 1986). Bildungsroman adalah

novel yang menggambarkan masa muda dan perkembangan hidup tokoh utama. Dalam Bildungsroman tergambar perkembangan watak dan pikiran tokoh utama melalui pelbagai pengalaman spiritual mencapai kedewasaan dan menyadari identitas diri serta peran dirinya dalam dunia (Panuti Sudjiman, 1984: 12). Berkaitan dengan hal itu, agaknya RDP -- salah satu bagian dari "Trilogi" Ahmad Tohari yang dapat memenuhi kriteria sebagai bildungsroman.

Melihat dari keseluruhan cerita yang disuguhkan dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, maka "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut menarik untuk diteliti dengan mempergunakan pendekatan strukturalisme-genetik. Pemilihan pendekatan ini didasari atas pertimbangan bahwa pendekatan ini mengakui adanya tindakan atau peran individu yang ditentukan oleh status, norma, dan kelompok sosialnya (Goldmann, 1977: 160). Pendekatan tersebut cukup relevan karena pendekatan strukturalisme-genetik pada dasarnya mengakui bahwa sebuah novel merupakan bangunan bahasa yang bagian-bagiannya saling berhubungan. Secara tersirat pengakuan tersebut memberikan arti bahwa pendekatan strukturalisme-genetik hendak menghargai nilai intrinsik yang terkandung dalam novel itu dan meletakkannya pada lingkup sosial budaya yang melatarbelakangnya. Pertimbangan lain tertuang dalam butir 1.4.2 "Telah Kepustakaan".

Bertolak atas dasar beberapa pertimbangan tersebut, akhirnya "Trilogi" Ahmad Tohari ditetapkan sebagai objek

analisis dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam "Trilogi" Ahmad Tohari yang sekaligus merupakan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur "Trilogi" Ahmad Tohari yang meliputi: tema, latar, penokohan, plot, teknik cerita, dan gaya.
2. Bagaimana struktur sosial "Trilogi" Ahmad Tohari yang meliputi:
 - a. Bagaimana kelompok sosial dan pandangan dunia pengarang?
 - b. Bagaimana kondisi sosial yang terbayang dalam "Trilogi" Ahmad Tohari?

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) membantu meningkatkan apresiasi sastra masyarakat, khususnya terhadap karya-karya Ahmad Tohari, (2) dapat mengetahui aspek atau unsur-unsur apa saja yang menonjol dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, dan (3) menambah atau memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia.

1.4 Penelitian Sebelumnya dan Telaah Kepustakaan

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam latar belakang masalah telah disinggung bahwa karya-karya Ahmad Tohari telah banyak dibahas oleh para pengamat dan kritisi sastra Indonesia, baik dalam bentuk artikel maupun dalam bentuk skripsi kesarjanaan. Dari beberapa pembicaraan yang ada ternyata apa yang menjadi permasalahan belum terjawab dalam penelitian ini.

Berikut ini diuraikan secara rinci pembicaraan para penulis terdahulu yang berkaitan dengan "Trilogi" Ahmad Tohari yang berhasil dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Dari beberapa data yang diperoleh tidak semua data diuraikan, hanya data-data yang dianggap relevan saja yang dimasukkan dalam penelitian ini.

Utjen Djusen R. dalam tulisannya berjudul "Ronggeng atau Rasmus", menyoroti novel Ronggeng Dukuh Paruk dari beberapa aspek; di antaranya dari segi penyajian, gaya penceritaan, judul, dan latar. Dikatakannya, bahwa teknik penceritaan pengarang tidak sebaik dalam Kubah. Di samping itu ia juga menyoroti gaya penceritaannya. Ia mengatakan bahwa gaya penceritaan yang dipergunakan pengarang jauh lebih berhasil dalam novel Pada Sebuah Kapal (N.H. Dini), kendatipun memiliki kesamaan gaya penceritaannya. Dalam hal ini, Tohari menggunakan dua gaya penceritaan dalam RDP yaitu gaya diaan dan akuan sebagaimana yang pernah dilaku-

kan N.H. Dini dalam Pada Sebuah Kapal. Dari judulnya, pengarang tidak menunjukkan konsistensinya dengan isi ceritanya. Judul novel Ronggeng Dukuh Paruk, tetapi isinya bukan masalah ronggeng itu sendiri, melainkan konflik batin yang dialami Rasmus. Namun demikian di sisi lain pengarang cukup berhasil dalam latarnya, alur, tegangan cerita maupun gaya bahasanya sebagai aspek lain pendukung penciptaan novel itu. Pelukisan latar dan suasana ceritanya cukup menyentuh daya imajinasi pembaca (Optimis, Juni 1983). Gaya diaan dan akuan yang disebutnya sebagai gaya penceritaan itu sesungguhnya lebih tepat dikatakan sebagai sudut pandang pengarang (point of view). Tanggapan yang senada dengan pendapat Utjen Djusen dilontarkan oleh Jakob Sumardjo dalam tulisannya yang berjudul "Ronggeng Dukuh Paruk Novel Ahmad Tohari: Fokus Utama Tidak Jelas". Tanggapannya ini kemudian ditulis kembali dalam bukunya yang berjudul Pengantar Novel Indonesia. Dikatakannya, pada dasarnya novel Ronggeng Dukuh Paruk lemah dalam teknik, isi kurang intens dengan judulnya. Dalam novel ini bukan kehidupan ronggeng yang dipaparkan, melainkan konflik artifisial Rasmus. Sebenarnya pengarang memiliki bahan cerita yang bagus, tetapi terbentur pada masalah penuturannya (Pikiran Rakyat, 19 Januari 1983). Judul novel Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak, sesungguhnya sesuai dengan isi ceritanya karena dalam RDP itu pengarang bercerita tentang ronggeng melalui konflik-konflik batin Rasmus. An-

tara tokoh Srintil dan Rasus sama-sama dihadirkan pengarang sebagai tokoh yang mendominasi cerita sehingga permasalahan tentang ronggeng dan konflik batin menjadi satu. Namun dengan demikian, kehidupan ronggeng dipaparkan secara jelas dalam novel itu. Berkaitan dengan masalah gays, Korrie Layun Rampen mengatakan novel RDP nyaris jatuh ke dalam gaya populer (Berita Buana, 8 Maret 1983).

Separdi Djoko Damono dalam tulisannya yang berjudul "Negeri Dongeng, Selamat Tinggal", mengatakan Tohari sangat lancar mendongeng. Latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri orang-orang desa yang sederhana mampu digambarkan pengarang dengan menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik. Hal ini merupakan kebolehan pengarang yang pantas dipertahankan (Tempo, 19 Februari 1983).

Berkaitan dengan masalah penokohan, Eko Endarmoko dalam tulisannya berjudul "Ronggeng Dukuh Paruk Dilihat dari Penokohan", mengomentari Tohari entah disadari atau tidak ternyata mengacaukan konsepsi penceritaan sebagaimana yang kita kenal pada waktu-waktu sebelumnya. Penokohan aku menimbulkan dualisme yang pada gilirannya menyebabkan timbulnya ambiguitas antara aku sebagai pencerita dan sebagai pelaku. Tanggapan senada pernah ditulisnya dalam Harian Merdeka, 4 April 1983 yang berjudul "Dongeng Dukuh Paruk, Contoh Penokohan dalam Dualisme" dan dalam tulisannya yang berjudul "Perihal Ronggeng Srintil" dalam Horison. Ia me-

nilai RDP ada kemiripan dengan Dataran Tortilla karya John Steinbeck (Minggu Pagi, 29 Mei 1983).

F. Rahardi dalam tulisannya berjudul "Cacat Latar yang Fatal", mengatakan novel RDP sebagai novel realis. Artinya, karya fiksi tersebut berangkat dari peristiwa - peristiwa yang dapat bahkan lazim terjadi di masyarakat, dan penulis (Ahmad Tohari) berusaha untuk melukiskannya dengan gaya sepersis mungkin, meskipun di sana-sini ada yang agak didramatisir. Dalam situasi seperti itu, kesalahan, kegagalan, dan kekurangcermatan tentu akan mengganggu (Horison, Januari 1984). Dalam tulisannya tersebut, F. Rahardi menelaah RDP secara terpilah-pilah. Ia menuntut kenyataan dalam novel itu sebagai kenyataan faktual.

Tentang novel Lintang Kemukus Dini Hari, Zalm Uchrowi mengatakan, bagaimanapun ada nilai khusus yang bisa diberikan kepada Ahmad Tohari pada masa sastra tak tumbuh subur sekarang ini. Pengarang mampu melukiskan suasana hati dalam buku ini tentang bayang-bayang Resus dalam diri Srintil. Selain itu, pengarang sungguh memiliki "kekuatan" dalam hal pelukisan alam pedesaan dan hal inilah yang merupakan kekuatan karya-karya Ahmad Tohari (Tempo, 30 September 1985).

Rye Mardianto Marsudi dalam tulisannya yang berjudul "Ronggeng Dukuh Paruk: Kekhilafan yang Benar" mengatakan kehadiran Ronggeng Dukuh Paruk dapat disejajarkan dengan novel Burung-Burung Menyar (Mangunwijaya) dan Pengskuen

Pariyem (Linus Suryadi AG). Ketiga novel tersebut menampilkan warna lokal Jawa. Ketiga karya sastra itu hanya mungkin dapat dipahami secara sreg oleh masyarakat yang paham akan latar belakang sosio-budaya Jawa. Masyarakat di luar lingkungan sosio-budaya Jawa mempunyai kemungkinan dapat menikmati novel tersebut dengan pemahaman yang terbatas (Suara Karya, 28 Juni 1985). Mengenai warna lokal yang tercermin dalam "Trilogi" Ahmad Tohari diungkap juga oleh Nur Sehid dalam tulisannya yang berjudul "Dominasi Budaya Jawa dalam Beberapa Novel Indonesia Tahun 80-an". Dikatakannya, "Trilogi" Ahmad Tohari menunjukkan warna lokal yang lebih khusus karena tidak mengangkat tradisi subkultur Jawa secara umum, namun justru tradisi subkultur Jawa varian Banyumas (Suara Karya, 11 Oktober 1985).

Dalam tulisan yang berjudul "Lintang Kemukus Dini Hari: Drama Kehidupan yang Berliku", Nurmimi TV mengomentari novel itu beberapa bagiannya mengisahkan kehidupan seorang ronggeng yang agak bebas terhadap sesuatu yang masih dianggap tabu, sehingga novel tersebut terkesan porno. Namun demikian novel itu banyak menyimpan makna simbolik yang berguna bagi pembacanya (Yudha Minggu, 3 November 1985).

Kons Kleden menilai "Trilogi" Ahmad Tohari sebagai sebuah esei politik yang panjang dan menyentuh hati. Dengan "Trilogi"-nya itu, pengarang pantas disejajarkan dengan Mangunwijaya, Iwan Simatupang, dan Pramudya Ananta Toer

(Kompas, 11 Mei 1986).

Melalui tulisan yang berjudul "Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk" Maman S. Mahayana mengatakan "Trilogi" Ahmad Tohari telah mampu menyentuh aspek-aspek yang seringkali luput dari perhatian manusia. Betapa pun secara etika dan moral peronggengan tidak dapat dibenarkan, tetapi seyogyanya penilaian dilakukan secara adil yaitu dengan melihat juga akar masalah yang melatarbelakanginya. Dalam karyanya tersebut, Ahmad Tohari dengan gaya ceritanya yang lancar, lugas, dan sederhana berhasil mengeksploitasi masalah yang dapat menyentuh aspek-aspek kemanusiaan (Suara Karya Minggu, 23 Februari 1986).

Muhammad Ridlo 'Eisy dalam tulisannya berjudul "Bertolak dari Trilogi Ahmad Tohari: Mencoba Menyoroti Sastrawan dan Akar Budayanya" menilai Trilogi memberikan latar belakang antropologi salah satu dukuh eks karesidenan Banyumas Jawa Tengah yang sangat eksotis, walau pun terhadap orang Jawa sendiri. Dalam Trilogi ini diungkapkan dengan jelas sikap fatalistik masyarakat Jawa dalam menghadapi takdir (Pikiran Rakyat, 17 November 1987). Selanjutnya dalam tulisannya yang berjudul "Pembaharu Rasmus dari Dukuh Paruk" dikatakan bahwa "Trilogi" Ahmad Tohari telah membawa angin segar dalam kesusastraan Indonesia tahun 1980. Selain itu, dalam "Trilogi"-nya tersebut pengarang memberikan sebuah pembaharuan. Pembaharuan yang dilakukannya memperoleh inspirasi dari nilai-nilai Islam (Pikiran Rak-

yat, 18 November 1987).

Dalam suatu diskusi sastra yang diadakan pada tanggal 14 Maret 1987 di Gedung Teater Fakultas Sastra Universitas Indonesia Rawamangun, "Trilogi" Ahmad Tohari dijadikan sebagai topik utama pembicaraan. Maman S. Mahayana dalam makalahnya berjudul "Menggali Makna Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk" mengatakan, satu sikap yang menjadi dasar kritikus sastra adalah menempatkan karya sastra sebagai objek. Karena dunia dalam sastra merupakan rekaan, maka ia mempunyai kaidah, prinsip, dan aturan-aturan tertentu yang berlaku dalam dunia karya sastra (Tempo, Agustus 1987). Pernyataan Maman tersebut agaknya merupakan kritikan yang ditujukan kepada F. Rahardi yang pernah "menteror" "Trilogi" Ahmad Tohari.

Feruk H.T. dalam tulisannya yang berjudul "Rekaman Bawah Tanah: Suara Ronggeng Tohari" mengatakan, dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari menghadirkan sebuah dunia yang telah tergusur ke pinggiran dan terpendam di bawah tanah. Dunia itu adalah sebuah dusun di Jawa Tengah, dusun para ronggeng yang menyerahkan dirinya hanya kepada dorongan-dorongan alamiah. Orang-orang yang tidak mampu melepaskan diri dari alam, tradisi yang sudah lama mengungkung mereka. Selanjutnya dikatakan, sungguh pun demikian novel-novelnya lebih beruntung daripada novel-novel Budi Darma, Iwan Simatupang atau Putu Wijaya yang absurd dan surealis. Dengan tingkat perbedaan radikal yang rasio-

nal, ia masih mampu mengkaim dunia ronggengnya yang aneh itu sebagai dunia yang empiris (Jawa Pos, 13 November 1991). Secara tegas Faruk memberikan penilaian "Trilogi" Ahmad Tohari sebagai novel yang terintegrasi dengan dasar agama. Lebih jauh dikatakan di dalam "Trilogi"-nya Ahmad Tohari tidak menyalahkan dunia, melainkan kebodohan dan keprimitifan masyarakat Dukuh Paruk. Rasmus berusaha mengangkat kembali harkat masyarakat desa tersebut dengan menyelaraskan dengan dunia yang lebih luas dan melepaskannya dari keprimitifan dengan Islam sebagai alatnya (melalui Esten, ed., 1988: 140).

Demikian gambaran mengenai penelitian sebelumnya "Trilogi" Ahmad Tohari.

1.4.2 Telaah Kepustakaan

Sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang masalah, bahwa pendekatan yang dipergunakan untuk meneliti "Trilogi" Ahmad Tohari ialah pendekatan strukturalisme-genetik seperti yang dikembangkan oleh kritikus Perancis Lucien Goldmann. Dengan demikian, sangat diperlukan pemahaman dan pengursian pendekatan tersebut dalam posisinya sebagai sarana pendekatan terhadap karya sastra.

Sebagai suatu pendekatan, strukturalisme-genetik merupakan bagian sosiologi sastra. Selain menganalisis karya sastra, pendekatan ini juga mempertimbangkan asal-usul karya sastra itu. Pendekatan ini didasarkan atas anggapan

bahwa suatu teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik)-nya, seperti lingkungan sosial, ekonomi, politik, yang telah menghasilkannya (Damono, 1978: 40). Berkaitan dengan hal itu, dalam usahanya menampilkan hubungan antara nilai sosiologis dan nilai sastra, Daiches beranggapan bahwa pendekatan sosiologis pada hakikatnya merupakan pendekatan genetik: pertimbangan karya sastra dari asal-usulnya, baik yang bersifat sosial maupun individual atau kedua-duanya. Dalam hal ini ia berpendapat bahwa nilai sosiologis (yang menjadi penyebab, asal-usul) tidak dapat dipindahkan ke sastra (yang menjadi akibat, hasil) tanpa perubahan apa-apa. Sebuah novel belum tentu bernilai buruk apabila ia diciptakan dalam suatu masyarakat yang buruk (ibid.: 11).

Seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah suatu totalitas. Artinya, setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup, yang dapat dipahami melalui anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting zamannya. Goldmann berpandangan bahwa kegiatan kultural tidak bisa dipahami di luar totalitas kehidupan dalam masyarakat yang telah melahirkan kegiatan itu; sebagaimana kata tidak dapat dipahami di luar ujaran. Dengan demikian, pernyataan tidak bisa ditelaah secara sah di luar orang-orang yang menyusunnya; pernyataan itu pun ti-

tidak bisa dipahami secara sah apabila peneliti mencoba menceraikan si penyusun dari hubungan-hubungan sosio-historis yang telah melibatkannya (ibid.: 41).

Pemilihan pendekatan strukturalisme-genetik dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa dengan metodenya itu Lucien Goldmann telah mengembalikan karya sastra sebagai fakta kemanusiaan, sehingga karya sastra tidak dapat dilepaskan dari ciri-ciri dasar perilaku manusia yang menjadi subjeknya. Adapun ciri-ciri dasar itu menurut Goldmann adalah: (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya sehingga manusia itu berwatak rasional dan signifikan dalam berhubungan dengan lingkungan; (2) kecenderungan manusia pada koherensi dan pada proses penstrukturan yang global; (3) sifat dinamisnya dan kecenderungan untuk mengubah struktur yang di dalamnya ia menjadi bagiannya (melalui Faruk H.T., 1981: 7--8).

Dengan memperhatikan ketiga ciri dasar di atas, dapat ditemukan fungsi sesungguhnya dari karya sastra, yakni sebagai fenomena ketiga kecenderungan tersebut. Manusia yang menjadi subjeknya mengubah dunia sekitarnya untuk mencapai suatu keseimbangan yang lebih baik dengan lingkungannya. Seorang penulis buku, membuat jalan, atau membangun rumah untuk mengubah dunia. Demikianlah fungsi karya sastra yang selalu disadari oleh manusia. Suatu fungsi ialah apa yang memungkinkan seseorang untuk mem-

perbaiki keseimbangannya (Goldmann melalui Faruk H.T., 1981: 8).

Dengan demikian subjek karya sastra bukanlah pengarangnya. Untuk menganggap bahwa pengaranglah yang secara individual sebagai subjeknya menurut Goldmann sangatlah sukar. Struktur kejiwaan seseorang merupakan realitas yang sangat kompleks dan sukar dianalisis, apalagi bila orang tersebut telah meninggal atau tidak dikenal oleh penganalisis secara pribadi. Namun, apabila mempelajari kesusasteraan, akan jauh lebih mudah untuk menyingkap hubungannya dengan kesatuan-kesatuan kolektif yang strukturnya lebih mudah diterangkan (*ibid.*: 9).

Bagi Lucien Goldmann, kesatuan kolektif yang paling tepat dalam hubungan ini ialah kelompok sosial. Akibatnya, ia menyimpulkan bahwa subjek karya sastra bukanlah individu, tetapi kelompok sosial. Setidaknya sejarah telah membuktikan kepadanya bahwa seluruh karya-karya kultural yang besar, yang membangun struktur secara global yang telah diciptakan oleh kelompok sosial. Kesimpulan ini dipertegas oleh Goldmann dengan menyatakan bahwa bagian suatu masyarakat (kelompok sosial) dengan sendirinya merupakan keseluruhan bagi (isi) dirinya sendiri (melalui Jiwa Atmaja, 1987: 12). Dalam hal ini, individu berbicara sebagai juru bicara kelompoknya yang ditentukan oleh situasinya sebagai manusia, dan situasi itu dalam karya pengarang yang agung secara optimal dan jelas terbayang dalam karya

seninya (melalui Teeuw, 1984: 153).

Di antara kesatuan kolektif yang beraneka macam, hanya kelompok sosiallah yang tepat untuk dijadikan subjek karya sastra. Kelompok sosial telah membuktikan dirinya sebagai kelompok yang cenderung menstrukturkan masyarakat secara keseluruhan, menstrukturkan hubungan kemanusiaan dan pertalian manusia dengan alam, yang cenderung bertindak tidak sesuai dengan elemen partial suatu struktur sosial melainkan sesuai dengan kesemestaan manusia yang global, yang dengan demikian memegang peranan yang menentukan dalam sejarah, menyebabkan perubahan historis dan mempunyai pengaruh dominan atas kreasi kultural yang utama. Karena itu, karya kultural akan besar jika dia mengekspresikan citra yang global mengenai manusia dan alam semesta. Dalam mempelajari karya penting semacam ini, seseorang harus menyelidiki kelompok istimewa di atas dan struktur menyeluruh dari masyarakat (Goldmann melalui Faruk H.T., 1981: 22). Sebagai suatu fakta empiris, karya sastra akan tetap abstrak dan dangkal apabila tidak dibuat konkret dengan integrasinya ke dalam suatu keseluruhan. Hanya pengintegrasian inilah yang memungkinkan kita untuk melangkah atau sampai ke titik fenomena yang abstrak dan tidak komplet tadi untuk sampai atau mencapai esensinya yang konkret dan secara implisit maknanya (ibid.: 9). Dengan demikian, jelaslah bahwa sastra sebagai hasil aktivitas kultural manusia bersifat kolektif. Sifat ini berasal dari kenyataan bahwa struk-

tur alam ciptaan pengarang sejajar dengan struktur mental kelompok sosial tertentu atau dalam hubungan yang dapat dimengerti dengannya (Goldmann, 1977: 159). Pandangan tersebut memberikan pengertian bahwa metode strukturalisme-genetik tidak hanya memperhatikan karya sastra yang ditelaah sebagai sesuatu yang otonom, melainkan juga pengarang dan kelompok sosialnya yang terlibat dalam suatu kondisi sosial dan historis tertentu.

Agar dapat melakukan hal tersebut dengan tepat, maka pendekatan strukturalisme-genetik harus diterapkan terhadap karya sastra yang besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Goldmann bahwa kebesaran karya sastra merupakan syarat pertama dalam pendekatan sosio-historis; syarat tersebut didasarkan pada pandangannya tentang fakta estetis. Fakta estetis terdiri dari dua tataran korespondensi penting yaitu: (1) hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dengan alam ciptaan pengarang, dan (2) hubungan antara alam ciptaan ini dengan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya, dan citra yang dipergunakan pengarang dalam penulisan (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978: 43).

Menurut Goldmann, sastra pada khususnya dan realitas kemanusiaan pada umumnya ialah suatu proses buatan dan ciptaan manusia; yang mempunyai makna kemanusiaan. Sebagai suatu produk aktivitas manusia, sastra terus-menerus berusaha membangun struktur-struktur atau organisasi-organi-

sasi yang bersifat global, koheren, dan berarti untuk menuju ke arah keseimbangan hubungan antara manusia itu sendiri sebagai subjek dengan lingkungan sekitarnya. Organisasi yang bersifat global itu ialah pandangan dunia, yang dalam karya sastra muncul dalam bentuk semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi imajiner (melalui Putera Manuaba, 1988: 23).

Lucien Goldmann juga mengembangkan konsep pandangan dunia (vision du monde, world vision) yang terwujud dalam karya sastra dan filsafat yang besar. Pandangan dunia ini diartikan sebagai suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Sebagai contoh pandangan dunia ini ditunjukkan antara lain empirisme, rasionalisme, dan pandangan dunia tragik--himpunan-himpunan pikiran yang total yang mencoba menangkap kenyataan sebagai suatu yang utuh. Ia juga menandakan bahwa pandangan dunia erat sekali hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial, pandangan dunia selalu merupakan pandangan kelompok sosial (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978: 41 -- 42). Menurut Lucien Goldmann, pandangan dunia itu sama dengan konsep kesadaran kolektif yang biasa digunakan dalam ilmu sosial. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (melalui Faruk H.T., 1988: 14). Pandangan

dunia bagi Lucien Goldmann, bukanlah merupakan fakta empiris yang langsung, melainkan lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan suatu kelompok sosial yang lain. Jadi, pandangan dunia ialah suatu abstraksi yang mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah "fakta", ia tidak memiliki eksistensi objektif; ia hanya ada sebagai ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan yang nyata dari suatu strata sosial tertentu. Lucien Goldmann menyebut pandangan dunia sebagai suatu bentuk kesadaran kelompok kolektif yang menyatukan individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki identitas kolektif. Berdasarkan keterangan itu, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pandangan dunia ialah ekspresi teoritis suatu kelompok sosial pada saat-saat bersejarah tertentu -- dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978: 42).

Dalam penerapan pendekatan strukturalisme-genetik, Lucien Goldmann melakukan analisis: pertama, meneliti struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur-struktur itu dengan kondisi sosial dan historis yang konkret, dengan kelompok sosial yang mengikat pengarang, dan dengan pandangan dunia kelompok yang bersangkutan. Perhatian utama tetap dicurahkan kepada teks itu sendiri sebagai suatu totalitas dan kepada sejarah se-

bagi suatu proses. Pendekatan Lucien Goldmann ini menyimpulkan suatu abstraksi, suatu pandangan dunia dari kelompok sosial dan teks yang dianalisis. Selanjutnya pandangan dunia itu dijadikan model praktis untuk menjelaskan totalitas teks (ibid.: 44).

Tata kerja tersebut di atas sesuai dengan pandangan Lucien Goldmann (1977) tentang karya sastra sebagai suatu totalitas yang bermakna. Lebih jauh dia beranggapan bahwa teks yang pantas dianalisis ialah teks yang khas dari segi historis. Dengan demikian strukturalisme-genetik beranggapan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik)-nya, seperti konteks politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang menghasilkannya (melalui Putera Manuaba, 1988: 26). Dalam hal ini sasaran yang hendak dicapai pendekatan itu, ialah adanya persesuaian atau perpaduan struktur dalam teks dan struktur dalam konteksnya, inilah yang dimaksudkan Lucien Goldmann sebagai global-structure.

Analisis struktur memang salah satu langkah, satu sarana, atau alat dalam usaha ilmiah untuk memahami proses tersebut secara sempurna. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, namun juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (A. Teeuw, 1984: 154). Lebih jauh dikatakannya, bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun merupakan tugas prioritas. Artinya, analisis struktur merupakan pekerjaan pendahulu-

an, sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Dalam arti ini menurut Teeuw, kita "tergantung pada kata". Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Jadi menurut Teeuw, analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari, sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal (1983: 61). Analisis struktur bertujuan untuk membongkar, dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan serta keterjalinan semua unsur dan aspek yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (ibid., 1984: 135).

Strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara melihat sesuatunya mempunyai unsur yang saling berhubungan (melalui Umar Junus, 1981: 17). Sebagai suatu pendekatan, strukturalisme mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena sosial kemanusiaan; tercakup di dalamnya ilmu-ilmu sosial murni (antropologi, sosiologi, politik, ekonomi dan psikologi), serta ilmu-ilmu kemanusiaan, yang meliputi sastra, sejarah, linguistik, dan seni rupa (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978: 37).

Dalam ilmu sastra pengertian "strukturalisme" sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Yang dimaksudkan dengan istilah "struktur" ialah kaitan-kaitan tetap antara

kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya pelaku dalam sebuah novel dapat dibagi menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas adanya hubungan. Antara pelaku utama dan pelaku pendukung terdapat hubungan asosiasi (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawan hubungan oposisi. Hubungan-hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak tergantung pada sebuah novel tertentu (Jan Van Luxemburg, dkk., 1984: 36).

Pengertian struktur, pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal-balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti pertentangan dan konflik. Selain itu ditandaskan pula bahwa "keseluruhan atau kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini, bukan yang lain" (*ibid.*: 38). Pandangan Luxemburg tersebut relevan dengan pandangan Rachmad Djoko Pradopo tentang struktur. Struktur diartikan, bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal-balik, saling

menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling bergantung (1987: 118 -- 119).

Kedua pengertian tentang struktur di atas dengan jelas memberi gambaran adanya suatu kesatuan yang bulat dan adanya konsep hubungan dalam struktur. Berkaitan dengan hal itu, Jean Piaget memberikan definisi yang menunjukkan adanya tiga konsep struktur, yaitu: (1) the idea of wholeness (gagasan kesatuan), (2) the idea of transformation (gagasan transformasi), dan (3) the idea of self-regulation (gagasan pengaturan diri sendiri). Gagasan kesatuan dimaksudkan, bahwa struktur merupakan kesatuan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur. Gagasan transformasi berarti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Gagasan pengaturan diri sendiri, artinya struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan (pada sistem-sistem lain) (Hawkes melalui Teeuw, 1984: 141).

Sebagai suatu metode, strukturalisme memiliki beberapa ciri.

Pertama, perhatiannya kepada keutuhan (totalitas).

Kaum strukturalis percaya bahwa totalitas lebih penting dari bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu. Jadi, yang menjadi dasar telah strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu, yang menyatukannya menjadi totalitas.

Ciri kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Kaum strukturalis berpendangan bahwa yang terlihat dan terdengar misalnya, bukanlah struktur yang sebenarnya, tetapi hanya merupakan hasil atau bukti adanya struktur.

Ciri ketiga, analisis yang dilakukan kaum strukturalis menyangkut struktur yang sinkronis, dan bukan yang diakronis. Perhatiannya dipusatkan pada hubungan-hubungan yang ada pada di suatu waktu, dan bukan dalam perjalanan waktu. Struktur sinkronis tidak dibentuk atau ditentukan oleh proses historis tetapi ditentukan oleh jaringan hubungan struktural yang ada.

Ciri keempat, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal. Dalam analisis kaum strukturalis murni, pengertian sebab dan akibat sama sekali tidak dipergunakan. Mereka tidak percaya akan adanya hukum sebab akibat; mereka hanya meyakini hukum perubahan bentuk (Sapardi Djo-

ko Damono, 1978: 38). Namun dalam analisis ini pengertian sebab akibat itu dipergunakan, sehingga ciri yang keempat ini tidak dapat diterima.

Beberapa ciri itu sebenarnya bukan hal yang baru dalam metode-metode yang ada sebelumnya, namun biasanya diterapkan secara terpisah-pisah dalam metode yang berbeda-beda. Keistimewaan strukturalisme adalah penggabungan keempat ciri tersebut dalam metode (ibid.).

Pandangan Lucien Goldmann terhadap teks sastra tidak jauh berbeda dengan pandangan strukturalisme historis seperti telah diungkapkan di depan, bahwa teks sastra dapat dianalisis baik dari struktur dalam maupun dari segi ekstrinsiknya (lingkungan sosial, ekonomi, politik yang menghasilkannya). Dari sudut pandangan sosiologi sastra, strukturalisme historis cukup penting artinya; ia menempatkan karya sastra sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis dan tak dapat dipisah-pisahkan. Karya sastra juga mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor eksternal, tetapi tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor-faktor itu (ibid.: 40).

Sebagaimana telah disinggung di depan, "Trilogi" Ahmad Tohari akan dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme-genetik yang merupakan strukturalisme historis. Lucien Goldmann mengistilahkan pendekatan ini dengan istilah "strukturalisme-genetik yang digeneralisir". Pendekatan ini pertama-tama meneliti struktur-struktur tertentu dalam

teks, selanjutnya menghubungkan struktur-struktur tersebut dengan kondisi sosial yang mengikat si pengarang, dan dengan pandangan dunia kelompok yang bersangkutan (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978: 44).

Dalam analisis struktur "Trilogi" Ahmad Tohari akan diuraikan tema, latar, penokohan, plot, teknik cerita, dan gaya, yang secara langsung membangun novel ini. Setelah analisis struktur barulah dilakukan analisis genetik, dengan menghubungkannya dengan latar belakang sosial yang konkret, yaitu dengan aspek-aspek yang diasumsikan terbayang di dalam novel ini. Analisis genetik ini bersifat rekonstruksi beberapa aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya mempengaruhi pandangan dunia kelompok sosial tertentu yang dilahirkan kembali melalui pandangan dunia pengarang, yang dapat dilihat melalui novel, meliputi kelompok sosial pengarang dan kondisi sosial yang terbayang di dalam "Trilogi" Ahmad Tohari.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian dalam bidang sastra pada prinsipnya merupakan penelitian kepustakaan, yaitu yang berkenaan atau berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis, sehingga dengan demikian metode yang digunakan atau dipakai adalah metode penelitian kualitatif.

Langkah kerja penelitian yang menggunakan pendekatan strukturalisme-genetik terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari ini

dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Sebagai langkah pertama dilakukan pengenalan objek. Dalam tahapan ini dilakukan pemahaman terhadap novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari, dan Jantera Bianglala.

2. Untuk menunjang proses pemahaman tersebut diperlukan:

- a) pemahaman terhadap karya-karya Ahmad Tohari yang lain,
- b) buku-buku acuan yang diperoleh dengan menempuh riset keustakaan

Pada tahapan ini dilakukan riset keustakaan dengan menggunakan fasilitas yang ada pada Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Perpustakaan (rujukan) FISIF Universitas Airlangga, Perpustakaan Universitas Negeri Jember, Perpustakaan Wilayah Jawa Timur serta Perpustakaan Pusat IKIP Negeri Malang. Di samping itu, untuk melengkapi data, dilakukan pula wawancara dengan pengarang baik secara langsung maupun surat menyurat. Dalam riset keustakaan ini ditempuh cara-cara:

- a) data tersebut dibustkan foto copinya,
- b) pengklasifikasian data ditempuh dengan mencatatnya dalam bentuk kartu data.

3. Data kepengarangan diperoleh melalui pemanfaatan data tertulis, baik yang sudah dibukukan maupun yang masih berupa artikel-artikel lepas. Di samping itu juga melalui surat-menyurat dengan Pusat Dokumentasi Sastra

H.B. Jassin.

4. Objek yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah novel:

- a) Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak, cetakan III pada tahun 1988, tebal 174 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta,
- b) Lintang Kemukus Dini Hari, cetakan II, pada tahun 1988, tebal 221 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta,
- c) Jantera Bianglala, cetakan I, pada tahun 1986, tebal 234 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta.

5. Analisis terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme-genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Dalam penganalisisan novel-novel tersebut tidak dapat dihindari penggunaan referensi tertentu, bila ternyata referensi itu dinilai gayut dengan pembicaraan dalam analisis ini. Oleh karena sifat analisis ini menunjukkan bentuknya yang deskriptif, maka metode yang dipergunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif-analitik.

Demikian beberapa hal yang berkenaan dengan metodologi penelitian.

B A B II

**PROSES KELAHIRAN TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK
AHMAD TOHARI**